

# Pancasila (Harus Kembali) Sakti

**H**ARI Kesaktian Pancasila diperingati setiap 1 Oktober. Peringatan diadakan terkait upaya penumpasan Gerakan 30 September 1965. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Hari Kesaktian Pancasila rutin diperingati. Saat itu pemerintah berhasil memaksakan Hari Kesaktian Pancasila sebagai momentum bersejarah yang lebih 'keramat' daripada hari kelahirannya, 1 Juni. Memasuki Reformasi, seiring digulingkannya pemerintahan Orde Baru, peringatan Hari Kesaktian Pancasila menimbulkan pro kontra. Persoalannya tak lepas dari sejarah Gerakan 30 September 1965 yang hingga kini belum jelas benang merahya.

Pandangan umum meyakini tanggal 1 Oktober 1965 merupakan penanda penting bagi tegaknya Pancasila. Gerakan 30 September 1965 yang disebut-sebut hendak mengganti ideologi Pancasila menjadi komunis berhasil digagalkan. Di sisi lain dalang sesungguhnya dari Gerakan 30 September 1965 hingga kini masih penuh kontroversi. Sejarawan LIPI, Asvi Warman Adam, pernah menganalisis dari berbagai versi yang menyimpulkan tidak ada pelaku tunggal peristiwa tersebut.

Kesimpangsiuran sejarah dalam titik ini memunculkan pendapat lain. Tanggal 1 Oktober 1965 disebut menjadi awal dimulainya pertumpahan darah di antara anak bangsa sendiri. Tak disangkal memang sejak saat itu sampai sekitar tahun 1970-an pembasmian terhadap PKI maupun orang-orang yang dituding komunis gencar dilakukan sampai ke pelosok-pelosok negeri. Bagaimana mungkin tragedi kemanusiaan semacam ini harus terjadi atas nama tegaknya Pancasila? Sekian banyak pemikiran dan analisis yang muncul tentu harus dihargai sebagai ruang-ruang diskusi ilmiah dalam kebebasan berpendapat seperti sekarang ini.

Memang pada akhirnya kebenaran sejarah tetap menanti untuk diungkap, namun perlu diingat bahwa sejarah juga mengajarkan manusia agar lebih bijak (*wise man*). Upaya rekonsiliasi dan sikap saling memaafkan perlu diwujudkan

## Hendra Kurniawan

kan. Memaafkan bukan berarti melupakan (*forgiven but not forgotten*). Banyak peristiwa pahit yang mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini yang belum terselesaikan. Jangan sampai tragedi kelam kemanusiaan seperti itu terulang.

### Refleksi Kebangsaan

Terlepas dari berbagai hal yang menggantal terkait peringatan Hari Kesaktian Pancasila, ada baiknya peringatan ini dijadikan momen-



KR-JOKO SANTOSO

tum refleksi kebangsaan. Tidak ada bangsa lain di dunia ini yang memiliki ideologi seperti Pancasila. Banyak negara yang tidak hanya memuji namun juga ingin belajar tentang Pancasila. Ironisnya, bangsa kita sendiri justru mulai kehilangan jiwa Pancasila. Lantas benarkah Pancasila yang sakti itu telah mengakar kuat dan menjiwai setiap langkah kehidupan berbangsa dan bernegara kita saat ini?

Seiring dengan semangat Reformasi, Pancasila seolah menjadi 'buku tua' di atas rak yang paling tinggi, semakin tak terjangkau dan berde-

bu. Jarang dibuka, dibaca, apalagi diamalkan ajarannya. Tergerusnya ideologi Pancasila semakin nyata dengan berkurangnya rasa toleransi, nasionalisme, kecenderungan masa bodoh, mementingkan diri sendiri, hingga sibuk berebut sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Tidak terbayang generasi selanjutnya apabila Pancasila tidak lagi menjadi pedoman dan penuntun arah (*leitstar*) dalam kehidupan bersama.

Merangseknya propaganda *Islamic State* in *Iraq and Syria* (ISIS) atau yang sekarang menjadi *Islamic State* (IS) ke Indonesia menunjukkan lemahnya benteng ideologi negara. Belum lagi gempuran sistem ekonomi kapitalis, gaya hidup dan budaya yang tidak sesuai kepribadian bangsa kita saat ini telah berada pada titik nadir. Tak ketinggalan berbagai manuver yang dilakukan para elite politik akhir-akhir ini menunjukkan kegagalan dalam memaknai Pancasila dan UUD 1945. Apabila hal-hal semacam ini tidak segera disikapi dengan bijak, maka niscaya lambat laun Pancasila akan kehilangan peranannya sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas dan haluan keselamatan bangsa.

John Gardner pernah mengungkapkan bahwa "*No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization.*" Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar. Untuk itulah bangsa ini dalam kemajemukannya sungguh memerlukan Pancasila sebagai basis moralitas serta haluan dalam berbangsa dan bernegara. NKRI adalah harga mati yang harus terus dipertahankan. Sejalan dengan cita-cita revolusi mental yang digagas oleh pemerintahan baru maka bukan tawar-menawar lagi kesaktian Pancasila harus terejawantahkan! □ - g

\*) **Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.